

GAGASAN ALLAH KRISTIANITAS DALAM MODERNISME, POSTMODERNISME, DAN *ILLATIVE SENSE* JOHN HENRY NEWMAN

Riston Situmorang

| Department of Theology
Faculty of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

Modern worldview tends to explore everything, including the idea of God, grounded on reason and rational evidences. Postmodernism on the other hand tends to consider that the basic of epistemology of modernism fails to explain the experience and the existence of God, because modernism relies too much on the cognitive and empiric powers. John Henry Newman might be viewed as a constructive postmodernist for he chooses a different power for judging the truth about the concept and experience of God. Newman appears not to think in 'either-or' way like in the rationalism and empiricism worldview, but attempts to fuse and bridge the ways of thinking using 'both-and'. He suggests that this power, i.e., the *illative sense*, is a faculty that help the believers judge the truth in comprehending the existence of God. With illative sense, people may decide and make spontaneous inferences on concrete issues naturally. In this line, postmodernism might be seen not as a threat or enemy, but companion to religion, for the postmodern epistemology tends to be sensorial, intuitive, and experiential. Illative sense, as a power that each believer has, is converging the particularities towards the existence of God in the context of religious epistemology.

Keywords:

Christianity • concept of God • modernity • postmodernity • religious epistemology • illative sense • polarity

Introduksi

Tulisan ini pertama-tama akan menjelaskan dalam konteks epistemologis, pandangan modernisme, postmodernisme, dan John Henry Newman (1801-1890) tentang eksistensi Allah. Landasan epistemologis penting sebagai kerangka dasar penemuan kebenaran dalam menilai sesuatu. Newman memakai suatu metodologi yang khusus dan menciptakan ungkapan yang bermakna epistemologis, yakni *illative sense*, untuk memecahkan salah satu persoalan mendasar dalam hidup manusia, yakni perbedaan antara kemungkinan dan kepastian dalam religiusitas. Sebagai suatu daya yang dimiliki setiap orang beriman, ia adalah sentralitas kesadaran manusia dan dasar keintiman relasi antara Allah dan manusia. Maka, *illative sense* juga adalah daya yang mengantarkan dan mengarahkan kesadaran manusia pada eksistensi Allah. Daya ini menyimpulkan suatu tindakan. Ia bisa dikenali sebagai daya untuk bertindak secara natural dan spontan mengenai hal-hal yang real dan konkret.¹ Pertanyaannya ialah, apakah dasar *illative sense* sebagai sebuah daya yang ada dalam manusia dapat dipertanggungjawabkan secara epistemologis?

Kelemahan modernisme bisa jadi terletak pada landasan epistemologinya yang sangat kuat berdasarkan empirisme dan rasionalisme. Kaum empiris mendasarkan kebenarannya pada pengalaman yang objektif dan terukur. Api adalah panas karena pengalaman objektif bahwa api itu memang panas. Ini salah satu kebenaran menurut empirisme. Rasionalisme mendasarkan kebenarannya pada rasio, misalnya, dalam logika Matematika. $1 + 1 = 2$ merupakan kebenaran rasional yang mutlak dalam pemikiran abstrak. Akan tetapi, Newman mau menjembatani dan melengkapi kedua pendasaran epistemologis yang juga mewarnai lingkungannya di akhir abad ke-19. Untuk menilai suatu kebenaran, Newman tidak hanya memakai rasio atau pengalaman, melainkan juga *illative sense*. *Illative sense* adalah daya yang kemudian dipakai Newman untuk menjelaskan eksistensi Allah bagi orang beriman. Kalau rasio dan pengalaman dipakai sebagai pendasaran pada hal-hal yang objektif dan terukur, *illative sense* sebagai daya untuk membuktikan kesunyataan (*realness*) keberadaan Allah.

Orang beriman percaya akan keberadaan Allah yang diimaninya. Kepercayaan ini pertama-tama berarti bahwa orang tersebut menyerahkan diri kepada pribadi Allah. Ia menyetujui pernyataan-pernyataan tertentu mengenai Allah, misalnya, bahwa Allah ada, bahwa Allah punya sifat-sifat tertentu dan melakukan karya-karya tertentu pula.² Newman mempelajari persetujuan (*assent*) yang diberikan manusia beriman atas pernyataan-pernyataan yang menyangkut Allah. Oleh karena itu, eksplorasi Newman sebagian besar bersifat epistemologis. Ia mulai dengan presumsi, yaitu sebuah persetujuan dengan prinsip-prinsip pertama. Prinsip pertama atau asas pertama ini harus dipegang teguh, karena kalau tidak, penalaran orang akan meleset.³

Akan tetapi, analisis memiliki keterbatasan tertentu. Metode analitis seperti logika deduktif akan membantu menghasilkan kesimpulan yang masuk akal. Namun, salah satu risiko ialah bila mengandalkan metode analitis orang akan mendistorsi persoalan itu sendiri, dan ketika mendekonstruksinya, menjadi tidak masuk akal lagi di saat mencoba menyatukan kembali potongan-potongan tersebut.⁴ Maka, dalam menentukan keputusan, orang membutuhkan peran yang lain di luar rasio dan pengalaman.

Itu sebabnya teologi dulu seakan-akan ‘turun’ derajatnya dalam dunia modern,⁵ disebabkan oleh dua alasan, yakni bahwa teologi tidak dibiarkan berperan dan juga dianggap tidak relevan. Teologi tidak dibiarkan memiliki peran yang vital dalam dunia modern dan dianggap tidak lagi relevan karena ilmu-ilmu alam dan cabang pokok lain pengganti teologi memberi dasar kebenaran tentang alam semesta, sehingga menggantikan doktrin-doktrin yang sudah lama diimani. Filsafat ilmu modern menjadi tandingan bagi apa yang di kalangan Kristianitas disebut “teologi fundamental” atau “apologetik”. Dengan kata lain, metode ilmiah dipandang sebagai cara yang paling bisa diandalkan untuk mencapai kebenaran. Ilmu pengetahuan dianggap sebagai satu-satunya jalan untuk mendapatkan kebenaran dan satu-satunya badan doktrin yang sejati.⁶

Selanjutnya, pandangan postmodern didukung oleh banyak ilmuwan dan juga perkembangan ilmu pengetahuan, serta memunculkan pula teologi yang diwarnai postmodernisme. Postmodernisme kerap dicurigai dan dianggap berpengaruh negatif, sebab ia seakan-akan memberi banyak alternatif pemikiran lain terhadap apa yang sudah lama ditawarkan oleh

dunia modern secara kokoh. Dengan kata lain, kehadiran postmodernisme membawa dampak besar dalam hal menggoyahkan eksistensi paradigma modern. Terjadi juga perubahan yang mendasar secara epistemologis dalam teologi postmodern. Teologi postmodern berlandaskan pengakuan akan adanya pencerapan atau persepsi yang non-inderawi, dan bisa sangat bertolak belakang dengan teologi modern.

Dengan demikian, postmodernisme sebetulnya mendukung orang untuk mulai menggali lagi nilai-nilai spiritual dalam hidup manusia. Manusia mencari sesuatu yang esensial dan yang bermakna dalam hidupnya, menelusuri unsur-unsur ilahi dalam kodratnya, mencoba memahami dan mengalami “something beyond” dalam pengalaman hidupnya. Dalam konteks inilah, *illative sense* sebagai daya bisa sangat berpengaruh dalam hidup manusia, sehingga ia mampu menangkap keberadaan Allah yang ilahi. Melalui *illative sense*, manusia dimampukan untuk mendekati hakikat transendental Allah, dan dimungkinkan untuk menjelaskan persoalan-persoalan spiritual yang selama ini tidak terpahami.

Pertanyaan reflektif: kalau wahyu berada di wilayah *God-self* atau *teofani* atau penampakan Allah, lantas di mana tempat iman? Iman pun terdapat pada wilayah *sense*. Titik berangkatnya adalah *sense*. Permasalahan adanya Allah muncul karena konsep iman dalam posisinya sebagai yang bukan *irasional*. Justru iman bisa dipandang dari sudut *sense* atau bahkan *suprasense*. Radar atau alat untuk menangkap keberadaan Allah karena itu bersifat estetis. Epistemologi bukan memperkarakan objeknya (iman-wahyu), tetapi alatnya. Newman menggunakan konsep *illative sense* yang dalam banyak hal membawa karakter posmodern dan tidak sekadar ‘rasional’. *Illative sense* seperti memiliki logikanya sendiri yang berbeda dengan logika modernis. Tumpuan epistemologinya bukan *knowledge*, melainkan soal ‘merasakan’ dan ‘mengalami’. Subjektivismenya berkaitan dengan keindahan, estetika atau juga *sense*, sedangkan secara objektif, ada kriteria dan pola-pola tertentu yang secara objektif dapat dipertanggungjawabkan.

Daya *illative sense* bersifat natural dan tidak dilatih karena bersifat “non-pikiran” atau *non-mind*. Itu sebabnya, *illative sense* bersifat intuitif untuk menilai dan memahami bahwa Allah ada. *Judgment* tersebut merupakan suatu keputusan atau juga pernyataan yang natural dan tak mudah disangkal sebagai sesuatu yang benar. Persoalan keberadaan Allah terletak pada wilayah *sense*. Newman mau menjembatannya dengan daya khusus

yang dipakai untuk menilai ini, sehingga orang tak perlu jatuh ke dalam empirisisme maupun rasionalisme saja.

Konsep Modernisme tentang Eksistensi Allah

Modernisme

Yang dimaksud dengan ‘modernisme’ adalah pemikiran dan gambaran dunia tertentu yang awalnya diinspirasi Descartes, dikokohkan oleh gerakan Pencerahan dan mengabadikan dirinya hingga abad ini melalui dominasi sains dan kapitalisme.⁷ Dengan melihat perkembangan modernitas, dapat dikatakan bahwa paradigma modern sering dikaitkan dengan tiga hal besar, yakni subjektivitas, kemajuan, dan kritik.⁸ Subjektivitas berarti setiap manusia menyadari dirinya sebagai subjek, yakni sebagai pusat realitas yang menjadi ukuran segala sesuatu. Manusia bukanlah objek yang dapat diperlakukan dengan sewenang-wenang oleh sesamanya.

Kesadaran sebagai subjek menjadikan manusia mulai menyadari nilai-nilai kemanusiaan dan juga keistimewaan yang ada di dalam dirinya. Kesadaran akan kemajuan mengandaikan manusia adalah makhluk yang lebih dari yang lain, yang memiliki kreativitas untuk selalu bertumbuh dan berkembang. Manusia menyadari bahwa waktu tidak dapat diulangi sehingga segala rangkaian peristiwa yang diciptakan manusia terus menerus bersifat dinamis. Oleh karena itu, manusia adalah pencipta sejarah dirinya maupun sejarah secara global.

Karakteristik modernitas⁹ menganggap bahwa kemajuan itu sesuatu yang dipandang baik dan selalu memungkinkan karena kemajuan dianggap sebagai sesuatu yang tidak terbatas. Kemajuan dapat dicapai melalui sains sehingga manusia pun mulai mendasarkan imannya pada ilmu pengetahuan. Kemajuan manusia modern memicu gerak dari *immaturity* ke *maturity* yang tampak dalam semboyan *sapere aude*, yaitu berani berpikir sendiri. Manusia modern adalah manusia yang produktif, yang menciptakan terus menerus. Manusia modern berarti manusia yang melakukan kritik terus menerus demi kemajuan hidupnya. Etos kerjanya bersifat ilmiah, cermat, disiplin, dan kerja keras. Manusia modern mengembangkan peradabannya melalui kritik-kritik historis dan logis. Dunia alam dan manusia bekerja dan berfungsi secara rasional, logis dan objektif sehingga nalar manusia mampu menyingkap segala misteri. *Worldview* modern tersebutlah yang menggenjot

penalaran yang membuat manusia harus menentukan hidupnya sendiri sehingga perlu batasan standar. Evolusi peradaban adalah proses inovasi bagi modernitas demi kelangsungan hidup manusia sendiri.

Kesadaran manusia akan kritik berarti bahwa manusia memiliki rasio yang dapat dipergunakan tidak hanya sebagai sumber pengetahuan saja, tetapi juga menjadi kemampuan praktis untuk membebaskan individu dari segala belenggu tradisi dan tuntutan-tuntutan yang mengikat kebebasan manusia. Rasionalisme adalah suatu keyakinan bahwa realitas bekerja secara rasional, logis, dan objektif sehingga rasio manusia mampu memahami segala hal. Konsekuensinya adalah segala hal yang gaib, misterius, ilahi, atau yang rasional tidak ada, atau sekurang-kurangnya “belum diketahui”. Jadi, keyakinan religius atau prinsip “*credo quia impossibile*” dipandang sebagai omong kosong oleh modernisme.

Prinsip modern *à la* Rasionalisme adalah manusia harus mengembangkan diri dan menuntun dirinya sendiri dengan standar-standar yang jelas dalam arti *clara et distincta* (jelas dan tegas), benar-salah atau baik-buruk, dan sebagainya. Maka, dalam dunia modern, segala hal distandarisasi dan memerlukan diskualifikasi *à la* ilmu alam agar bersifat pasti. Ilmu alam menjadi primadona dalam sains. Alam semesta dan kehidupan adalah mekanisme raksasa yang bekerja secara rasional, matematis, dan fisis, yakni sesuai dengan hukum-hukum fisika. Pernah ada keyakinan bahwa sains mampu melahirkan kebenaran-kebenaran lebih dalam daripada yang diwahyukan dalam tradisi maupun Kitab Suci. Dalam kaitan dengan ini, kebenaran sekalipun diwahyukan dianggap belum lengkap, hanya sebagian, dan belum sempurna, artinya, sebagian besar lagi masih harus dicari. Bidang-bidang kehidupan seperti agama, politik, ekonomi, budaya dan sebagainya dipandang perlu dikelola secara rasional juga.

Bagi manusia modern, bahasa logis dan deskriptif menjadi begitu sentral dalam memahami realitas. Bahasa adalah pantulan dari kenyataan. Modernisme menekankan rasionalitas dan sentralisme subjek sebagai ciri khas yang tidak bisa lepas. Subjek atau individu dianggap penting dalam menentukan segala hal. Manusia modern juga mengagungkan humanisme, ideologi, dan lainnya yang dianggap sebagai narasi besar dan dipercaya mampu menjelaskan segala hal. Isme-isme dianggap mampu menjelaskan segala problem manusia dan mempunyai jawaban final atas persoalan besar dalam hidup manusia.

Gambaran dunia modern seperti ini melahirkan berbagai konsekuensi bagi kehidupan manusia dan alam pada umumnya. *Pertama*, pandangan dualistik yang membagi seluruh kenyataan menjadi subjek dan objek, spiritual-material, manusia-dunia, dan sebagainya telah mengakibatkan objektivisasi alam secara berlebihan dan pengurusan alam dengan semena-mena. *Kedua*, pandangan modern yang bersifat objektivistis dan positivistis akhirnya cenderung menjadikan manusia objek juga dan masyarakat pun direkayasa menjadi mesin sehingga tidak manusiawi lagi. *Ketiga*, dalam modernisme, ilmu-ilmu positif-empiris mau tidak mau menjadi standar kebenaran tertinggi. Akibatnya, wibawa nilai-nilai moral dan religius kehilangan kekuatannya. Konsekuensinya, timbullah disorientasi moral-religius yang pada gilirannya meningkatkan kekerasan, keterasingan, depresi mental, dan seterusnya.¹⁰ *Keempat*, materialisme sebagai kenyataan terdasar tidak ditemukan dalam religi. Etika persaingan dengan slogan *survival of the fittest* menjadi pola perilaku dominan individu, bangsa dan perusahaan-perusahaan modern. *Kelima*, militerisme, yakni kekuasaan yang menekan dengan ancaman kekerasan menjadi satu-satunya cara untuk mengatur manusia. Pandangan terhadap Tuhan pun biasanya dilihat sebagai kekuasaan yang menghancurkan pihak musuh. Jadi, bila religi dihayati secara demikian justru menjadi alat legitimasi.¹¹ *Keenam*, bangkitnya kembali tribalisme atau mentalitas yang mengunggulkan suku atau kelompok sendiri.

Ada beberapa kegagalan modernitas, yakni bahwa ia gagal memproduksi hasil yang menyejahterakan manusia. Kelaparan, penyakit dan ketidakacuhan, kekerasan dan peperangan masih melingkupi. Selain itu, ilmu pengetahuan yang maju ternyata tidak hanya memproduksi hal-hal positif yang luar biasa, tetapi juga hal-hal yang menyebabkan kehancuran dan kerusakan lingkungan seperti kegagalan percobaan nuklir, peledakan bom atom, dan lain-lain. Selanjutnya, banyak konsep modernisme yang tidak dipergunakan untuk membawa kebebasan atau pencerahan, tapi sebaliknya menjadi alat di tangan penguasa untuk membawa bentuk lain penindasan.

Konsep bahwa manusia adalah ciptaan yang rasional gagal memberikan kepuasan kepada dimensi mistik, rohani, dan emosional kehidupan manusia. Penekanan pada keraguan atas apapun merupakan bibit kehancuran. Jika orang belajar dengan mempertanyakan dan meragukan, lantas mengapa

tidak meragukan dan mempertanyakan modernisme itu sendiri?¹² Kegagalan modernisme terlihat saat manusia mengabaikan wilayah rasa, intuisi, hati, dan lain-lain dalam dirinya sejak lama. Rasionalitas yang dipuja-puja justru membuat manusia menderita. Bisa dikatakan, (*illative*) *sense* sebagai daya untuk mendekati dan menilai pengalaman hidup manusia, jarang diperhatikan bahkan tidak diacuhkan. Padahal, pendekatan ‘sense’ yang melibatkan seluruh hati manusia kerap mempertimbangkan kebaikan dan kesejahteraan orang lain.

Di samping itu, masyarakat Modern menganggap bahwa kebebasan itu hanyalah ilusi. Itu sebabnya, manusia Modern masuk dalam kerangka produksi dan konsumsi. Manusia menjadi sasaran atau tempat sampah produksi semata atau dijadikan mesin produksi. Sistem ini pada suatu masa sudah sedemikian total dan raksasa dalam wilayah ekonomi dan teknologi. Hampir semua kehidupan manusia sudah dimasuki oleh produksi atau pabrik, termasuk juga pendidikan.

Dampak dari semua ini adalah anak didik dalam konteks modernisme tidak diajar untuk mengungkapkan perasaan otentiknya, sebab perilaku-perilaku dilihat dalam kerangka standar umum. Mereka tidak diberi kesempatan untuk mengolah ‘sense’ dalam perkembangan hidupnya, dan lebih sering diajak untuk terus berpikir logis karena diarahkan untuk berkompromi dengan tuntutan publik dan sistem. Generasi ini tidak memiliki kesempatan luas untuk mengolah rasa, berimajinasi, berkreasi sehingga tidak bisa lagi membedakan mana yang asli dan mana yang palsu, mana kedalaman dan mana permukaan. Individualitas yang melemah berarti tak paham lagi apa yang dikehendakinya sendiri atau apa yang sesungguhnya dimau. Karena ‘sense’ yang lemah, umumnya individualisme modern jatuh dalam kecenderungan yang mengarah pada hal-hal yang dangkal.¹³

Eksistensi Allah menurut Modernisme

Pengalaman hidup manusia merupakan titik tolak untuk memandang Allah. Sejak dulu, orang menghadapi gejala-gejala hidup tertentu yang tak dapat ditangkal manusia. Apa yang mereka alami, ditanggapi sebagai suatu misteri. Suatu misteri tidak pernah dimengerti namun tak dapat disangkal keberadaannya dalam pengalaman manusia.¹⁴ Manusia modern mulai mempertanyakan dan memperkarakan eksistensi Allah. Siapakah Allah itu? Atau, apakah Allah itu? Apakah Allah itu sungguh ada? Kalau Allah

memang ada, dapatkah dikenal dan dialami? Dapatkah orang berbicara tentang sosok-Nya? Bukankah pengalaman akan Allah itu hanya khayalan, ilusi, proyeksi atau omong kosong? Kepercayaan akan eksistensi Allah sudah mulai pudar akibat pemikiran rasional manusia.

Pertanyaan-pertanyaan demikian adalah upaya pencarian panjang yang dilakukan manusia dalam menggapai Allah. Kendati pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul dari manusia modern, mereka justru tetap masih peduli dengan Allah. Indikasi ini tampak dari banyaknya buku yang diterbitkan dalam dunia modern yang membahas tentang Allah. Buku-buku tersebut ditulis tidak hanya oleh orang beragama, tetapi juga yang tidak beragama, dan itu mempengaruhi kehidupan pribadi dan kelompok. Indikasi lain adalah munculnya gejala dan mode dunia modern, yakni gejala kebangkitan kembali religiusitas. Hal ini tampak dari munculnya sekte-sekte baru, aliran-aliran kerohanian, magis, numerologi, astrologi, dan lain-lain. Apakah fenomena ini menjadi ungkapan kerinduan manusia untuk kembali ke sumber yakni untuk bertemu dengan Allah? Apakah itu suatu pertanda yang baik sebagai suatu kesadaran baru atau justru kemunduran peradaban?¹⁵

Oleh karena itu, ada tiga alasan¹⁶ mengapa manusia masih sibuk dengan pertanyaan tentang Allah. *Pertama*, menurut kodratnya, manusia cenderung untuk merenungkan kebenaran-kebenaran hidup. Salah satu kebenaran hidup adalah Allah yang diakui adanya dalam iman. *Kedua*, keyakinan tentang adanya Allah tidak sekuat zaman dulu antara lain akibat perkembangan ilmu pengetahuan yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam mengatur hal-hal hidup. *Ketiga*, ada asumsi bahwa pertanyaan-pertanyaan tentang Allah hanya merupakan persoalan orang yang tidak beragama. Namun, kadang-kadang adanya Allah menjadi persoalan juga bagi orang yang benar-benar percaya dan memeluk suatu agama.

Pertanyaan tentang adanya Allah akhirnya berdasarkan pada kenyataan bahwa setiap manusia berhadapan dengan pertanyaan tentang makna hidupnya. Ketika mempertanyakan makna keberadaannya, orang akan sangat sulit untuk menghindari pertanyaan tentang Allah. Masalah ini tidak saja mengisi benak kaum beriman, tetapi juga yang tidak beriman. Bagi kaum beriman, Allah bukanlah suatu konsep yang dicapai melalui hasil argumen rasional yang mantap. Allah yang diakui adalah Allah personal yang mewahyukan diri-Nya kepada manusia, yang dalam Kristianitas,

melalui Yesus Kristus. Allah yang demikian adalah Allah yang disapa dan kepada-Nya manusia bisa berkomunikasi. Bahayanya, sikap ini akan jatuh pada fideisme.¹⁷

Merosotnya kepercayaan kepada Allah juga disebabkan persoalan kejahatan. Manusia mengalami hidup paradoksal nyata. Ada kontradiksi antara Allah yang mahabaik di satu sisi, dan pengalaman serta fakta adanya kejahatan, penderitaan, dan perang di sisi lain; seseorang yang tak berdosa menderita kelaparan, tertimpa bencana alam, dan sebagainya.¹⁸ Alasan lain untuk menolak eksistensi Allah adalah ketika Gereja, Kitab Suci, dan konsep Allah sebagai sumber kebenaran bertentangan dengan sains. Kebenaran Allah atau Kitab Suci dipakai untuk melegitimasi kekuasaan dan penindasan dalam Modernisme. Kebenaran sains pun dikecam sebagai kebenaran yang manipulatif. Selain itu, merosotnya kepercayaan kepada Allah juga disebabkan oleh *miracle* atau mujizat. Kaum 'theis' percaya bahwa Allah dapat dan kenyataannya terlibat dalam urusan manusia. Hal itu ditunjukkan pertama-tama dengan adanya mujizat. Pertanyaannya adalah: apakah eksistensi Allah dapat dibuktikan dengan adanya mujizat? Lantas, apa sebenarnya *miracle* itu? Manusia modern menganggap bahwa *miracle* adalah campur tangan kekuatan ilahi atas persoalan manusia dalam hal-hal yang ajaib, hebat, dan dahsyat. Alasan berikutnya adalah bahwa pengalaman manusia akan Allah dipandang tidak mungkin. Persepsi harus memiliki objek, maka manusia modern berpendapat bahwa pemahaman akan Allah yang *amorf* tidak sah karena tidak memiliki objek.

Dalam dunia modern, rasionalisme lambat laun mendapat otonomi total terhadap pandangan hidup manusia. Akibatnya, Allah menjadi soal sistem rasio belaka. Itu sebabnya, ada empat kesimpulan yang dicapai manusia modern berkaitan dengan Allah sebagai pengaruh rasionalisme¹⁹: Allah ada dan adanya Allah itu dapat dibuktikan secara rasional; Allah ada, tetapi tidak dapat dibuktikan adanya; tidak dapat diketahui apakah Allah benar-benar ada; Allah tidak ada dan ketentuan ini dapat dibuktikan juga.

Dalam dunia modern pula, muncul atheisme sebagai gerakan baru. Atheisme modern²⁰ berakar dalam keinginan manusia untuk bebas sebagai akibat sekularisasi. Mereka mendasarkan diri pada tiga hal. *Pertama*, klaim atas ilmu pengetahuan menjelaskan segala sesuatu dan Allah adalah hipotesis yang selain tidak berguna juga menjadi penghalang dan penghambat perkembangan pengetahuan. *Kedua*, klaim atas nama manusia

dan kebebasannya. Jika Allah ada, Dia mengetahui segala sesuatu dan memprediksikan segala sesuatu. Dengan demikian, manusia akhirnya tidak memiliki pilihan apapun dalam hidupnya, padahal manusia memiliki otonomi sendiri dan mempunyai *power* dan kehendak atas hidupnya. Oleh karena itu, Allah tidak ada. *Ketiga*, klaim yang berdasarkan pengalaman akan adanya fenomena kejahatan dan kesengsaraan. Jika Allah ada, mengapa ada kejahatan, padahal Allah merupakan kebaikan yang sempurna?

Bagi kaum positivis, pernyataan Allah itu tidak ada dan tidak bermakna sebab proposisi-proposisi mengenai Allah tidak dapat diverifikasi. Proposisi tentang Allah tidak empiris dan tidak tautologis.²¹ Sebab, jika Allah sungguh-sungguh ada, Dia seharusnya dapat kita amati dan rasakan dengan indera kita juga.

Demikianlah modernisme pada dasarnya mengacaukan gagasan manusia tentang Allah. Berbagai pertanyaan yang muncul mengenai Allah lebih menunjukkan ketidakpuasan dan ketidakmampuan manusia sendiri menggapai Allah. Akibatnya, kerangka pikir manusia tentang Allah pun semakin kabur. Karenanya, manusia beriman merasa perlu mere-afirmasi Allah dalam hidupnya, meredefinisi konsep Allah dalam argumentasi, mencari cara baru yang paling tepat dalam mendekati Allah.

Konsep Postmodernisme tentang Eksistensi Allah

Postmodernisme

Segala konsekuensi modernisme memicu berbagai gerakan postmodern yang hendak merevisi paradigma modern. Keragaman ini bisa dilihat dalam tiga kategori.²² Kategori *pertama* adalah pemikiran-pemikiran yang dalam rangka merevisi kemodernan itu cenderung kembali ke pola pikir pramodern. Pemikiran-pemikiran ini mengaitkan diri dengan wilayah mistis seperti New Age. Mereka muncul dari wilayah Fisika baru dengan bersemboyan 'holisme'. Beberapa tokohnya antara lain F. Capra, J. Lovelock, Gari Zukav, Prigogine, dan lain-lain.

Kategori *kedua* adalah pemikiran-pemikiran yang terkait erat dengan dunia sastra dan banyak berurusan dengan persoalan linguistik. Kata kunci yang populer untuk kelompok ini adalah 'dekonstruksi'. Mereka cenderung mendekonstruksi atau membongkar segala unsur yang penting dalam sebuah gambaran-dunia seperti diri, Tuhan, tujuan, makna, dunia

nyata, dan lain-lain.²³ Awalnya strategi dekonstruksi ini dimaksudkan untuk mencegah kecenderungan totaliterisme pada segala sistem, namun justru akhirnya jatuh dalam relativisme dan nihilisme. Beberapa tokohnya antara lain Derrida, Foucault, Vattimo, dan Lyotard.

Kategori yang *ketiga* adalah segala pemikiran yang hendak merevisi modernisme dengan tidak menolak modernisme itu secara total, melainkan memperbaharui premis-premis modern di sana-sini saja khususnya yang membawa dampak negatif. Mereka tidak menolak sains pada dirinya, melainkan hanya sains sebagai ideologi atau Scientisme saja, yang menganggap kebenaran ilmiah sebagai kebenaran yang paling sah.²⁴ Beberapa tokoh dalam kelompok ini antara lain Whitehead, Griffin, Cobb, Bohm, dan Ferrre. Selain itu, kelompok lain yang masih bisa masuk dalam kategori ketiga ini adalah pemikir-pemikir yang di satu sisi melihat pentingnya gambaran dunia dan di sisi lain sadar akan relativitasnya sebagai akibat karakter linguistik dan historiknya. Mereka merumuskan secara baru rasionalitas, emansipasi, objektivitas, kebenaran dan seterusnya, dan mempertimbangkan kemungkinan serta normativitas interaksi antar-gambaran dunia yang pluralistik.²⁵ Beberapa tokohnya antara lain Heidegger, Gadamer, Ricoeur, Mary Hesse, Rorty, Apel, dan Habermas.

Karakteristik kunci postmodernisme²⁶ adalah keberanian untuk mengucapkan selamat tinggal kepada kemutlakan. Penolakan postmodernisme terhadap modernisme adalah termasuk penolakan terhadap semua kemutlakan dan nilai-nilai yang berasosiasi dengannya. Postmodernisme merangkul konsep pluralistik yang menggantikan kebenaran dengan kebenaran-kebenaran. Semua menjadi relatif dalam postmodernisme. Selain itu, adanya fragmentasi dari cerita-cerita besar dan teori-teori besar atau *metanarratives*. Komunisme dan Kristianitas menginterpretasi apa yang terjadi dalam terang *metanarrative* mereka masing-masing. Teori besar membawa keutuhan, tetapi cerita-cerita kecil menguraikan pengertian pada fragmen-fragmen kecil yang banyak. Dalam semangat postmodernisme, manusia mendapatkan kesulitan untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang realitas kehidupan dan dunia. Kenyataan hidup dan dunia ini dikotak-kotakkan sedemikian rupa, sehingga menjadi bagian-bagian kecil yang tak saling berhubungan dan tak utuh.

Postmodernisme menekankan tanggung jawab individu, tetapi menyangkal gagasan realitas yang objektif. Image subjektif lebih diperhitungkan dibandingkan realitas objektif. Konsumerisme dan pilihan menjadi fokus kehidupan dan tujuan moral manusia. Di balik semangat konsumerisme ada keinginan untuk mengubah ‘kebebasan’ menjadi “kebebasan untuk memilih”. Kekristenan pada akhirnya hanya menjadi suatu komoditi lain untuk dikonsumsi agar memenuhi kebutuhan konsumen sekalipun itu berarti mengubah pesan dan cita rasanya.²⁷ Roh postmodernisme membawa kita kepada kebenaran sendiri yang berdasarkan pengalaman subjektif. Postmodernisme menolak perkataan modernisme dan melihat perjalanan spiritual sebagai dimensi kehidupan yang juga valid.

Eksistensi Allah menurut Postmodernisme

Gejala modernisme yang semakin mendegradasikan serta mereduksi Allah, pada akhirnya ditanggapi dan dijawab oleh beberapa ahli dan pemikir postmodernis. Menurut David Ray Griffin, ada beberapa gagasan tentang Allah, yakni tujuh sifat pokok-Nya: suatu kekuatan mahatinggi, pribadi pencipta dunia kita yang bertujuan, Maha sempurna, sumber norma-norma moral, jaminan mendasar demi bermaknanya kehidupan manusia, landasan harapan yang bisa diandalkan demi kemenangan akhir kebaikan dan kejahatan, dan yang terakhir adalah patut disembah. Sebagian besar manusia postmodern setuju dengan sifat-sifat pokok Allah tersebut.²⁸

Selain itu, Charles Hartshorne membagi beberapa karakter Allah²⁹: absolut, mahakuasa, tidak berubah, mahatahu, cinta, dan kebahagiaan. Yang *pertama*, jika keabsolutan Allah itu total dan sempurna, Ia tidak akan bisa berhubungan dengan atau direlatifkan dalam manusia dan dunia. Tetapi, yang dimaksud adalah Allah secara lengkap dan sempurna tak terubahkan dan tak tersentuh oleh kebaikan atau kejahatan yang dapat dilakukan manusia, seperti memutlakkan Allah sendiri. Yang *kedua*, tentang kemahakuasaan, diperlihatkan bahwa Allah tidak dapat benar-benar mempunyai seluruh kekuatan apa pun jika tidak ada makhluk di alam semesta ini. Jika makhluk-makhluk tersebut ada dari Allah, sekurang-kurangnya harus mempunyai sejumlah kekuatan kecil juga. Hartshorne menunjukkan dengan mudah bahwa Allah mempunyai kekuatan yang paling tinggi. Sebaliknya, di dalam dunia ciptaan, Allah tidak dapat secara

literal disebut *all-powerful*, karena kalau demikian, kemahakusaan Allah dikontraskan dengan fakta peperangan, kejahatan, dan lain-lain, dan itu menjadi perdebatan yang tak pernah berakhir.

Ketiga, rupanya Allah tidak berubah secara utuh dalam segala hal menurut ide kesempurnaan-Nya. Jika Allah merupakan kesempurnaan total, bagaimana Ia juga dapat berubah, sebab tiap perubahan akan menghasilkan ketidaksempurnaan? Sebaliknya, karena keadaan dunia berubah tiap, saat maka cinta, kebijaksanaan, dan perhatian Allah tidak mesti berubah pada setiap momen sebagai tanggapan atas perubahan proses dunia? *Keempat*, jika 'kemahatahuan' Allah dimengerti sebagaimana Ia mengetahui segala sesuatu yang ada, Hartshorne setuju bahwa Allah pun adalah Mahatahu. Bagaimanapun argumentasinya, Allah tidak dapat dikenakan pada pengetahuan spesifik atas peristiwa-peristiwa yang ada atau peristiwa-peristiwa di masa mendatang. Karena itu, Allah pada dasarnya lebih mudah dikenal secara aktual dari peristiwa sebelumnya dan masa sekarang untuk masa yang akan datang.

"If God's knowledge that I exist is necessary knowledge, then my existence must be a necessity in God; but surely my existence is contingent existence, and, therefore, God's knowledge of my existence must be contingent also".³⁰

Kelima, sepanjang hal itu menyangkut orang-orang Kristen, gagasan Hartshorne yang paling berpengaruh adalah dalam hal cinta. Jika Allah sungguh mencintai manusia, jelaslah bahwa Allah mempunyai hasrat dan Ia tidak dapat secara mutlak menjadi bebas dan abadi. Dengan kata lain, cinta Allah hanya berguna ketika Ia menghendaki tanggapan dan kebaikan dari manusia sendiri. *Keenam*, cinta yang sungguh nyata tersebut terungkap dalam rahmat yang sempurna.

Pandangan postmodern berkaitan dengan pemahaman akan Allah juga menawarkan *panexperiensialisme* dan *pan-psikisme*. *Pan-psikisme* berarti segala hal di dunia ini memiliki jiwa (nyawa) kendati berbeda tingkatannya. Hal ini juga termasuk pada atom-atom dan molekul-molekul. Ini semua merupakan tawaran baru yang menyatukan etik, sains, teologi, estetika dan sebagainya. Semuanya menyatu dalam satu jiwa, yakni *panpsikisme*. Pandangan yang juga cukup menonjol dari pandangan postmodern adalah *paneksperiensialisme*³¹ yang menyatakan bahwa perasaan dan nilai intrinsik

merupakan ciri khas yang ada pada semua individu yang membentuk alam. *Paneksperiensialisme* ini merupakan landasan ontologis teisme naturalistik. Dengan kata lain, pengalaman menjadi pusat pemaknaan terhadap segala realitas.

“Satuan-satuan dasar realitas adalah peristiwa-peristiwa eksperiensial. Mereka disebut peristiwa karena mereka muncul sesaat, dan mereka disebut eksperiensial karena mereka memiliki realitas yang dalam, yang hanya memiliki perbedaan derajat dengan realitas dalam kita yaitu pemahaman kesadaran kita”.³²

Paneksperiensialisme adalah gagasan yang menyatakan bahwa semua individu yang membentuk dunia ini sesungguhnya adalah pengalaman. Materi kalau begitu adalah sekumpulan besar individu; miliaran atom, batu, sel dalam tubuh seekor hewan. Dengan demikian, individu-individu adalah pengalaman-pengalaman.

Dalam pandangan tersebut terkandung *panenergisme* yaitu gagasan yang menyatakan bahwa dunia seluruhnya tersusun dari benda-benda yang mengandung energi. Dengan kata lain, energi menjadi kreativitas hingga mencakup sel-sel hidup dan pikiran atau jiwa. Pikiran dan segala sesuatu yang menyusun badan kita, kedua-duanya memiliki energi atau kreativitas.³³ Singkatnya, segala hal atau benda apapun adalah energi termasuk benda mati yang merupakan energi beku.

Di samping gagasan Allah yang dijelaskan secara umum oleh Griffin, Hartshorne dan Whitehead, ada juga gagasan tentang Allah dari pemikir lain. Salah satunya adalah Terrence W. Tilley. Dalam bukunya, ia merefer pada pandangan George Lindbeck atas Kristianitas. Lindbeck mengatakan bahwa dalam Kristianitas terdapat tiga aturan doktrinal yang menjadikan Kristianitas memiliki identitasnya yang khas.³⁴ *Yang pertama*, prinsip monoteistik, yakni hanya ada satu Allah saja. *Yang kedua*, prinsip historis yang spesifik, yakni kisah Yesus yang menjadi sungguh manusia, yang dilahirkan, hidup dan mati. *Yang ketiga*, prinsip kristologis, yakni Yesus Kristus adalah jalan tertinggi yang paling mungkin untuk mencapai Allah. Yesus Kristus adalah pemenuhan pewahyuan Allah sebagai inkarnasi Allah sendiri.³⁵ Ketiga identitas tersebut tidak hanya tinggal sebagai sebuah aturan doktrinal kalau setiap manusia menjadikannya sebagai pengalaman personal. Untuk mengalami Allah sebagai nilai tertinggi, orang seharusnya sudah mengalaminya dalam hidup masing-masing. Pengalaman akan Allah

yang sangat bernilai tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman ilahi sebagai pencarian manusia akan yang ilahi.

“To experience God as Highest Value is already to know that God can be and has been devalued and so is to ask who is it that values and devalues God. To ask such a question is already to ask a question about the being of being-human”³⁶

Gagasan tersebut sangat bertentangan dengan pandangan seorang ateis besar, yakni Richard Dawkins. Ia menentang bahkan menolak argumen-argumen akan eksistensi Allah. Ia mengatakan bahwa orang-orang yang menyatakan bahwa Allah ada hanyalah berkhayal. Dawkins mengatakan bahwa semua pembuktian yang dikatakan tentang eksistensi Allah mempunyai kelemahannya sendiri.³⁷ Itu sebabnya, argumen-argumen untuk membuktikan eksistensi Allah memiliki kekurangan juga. Argumen yang pertama adalah bukti-bukti Thomas Aquinas yakni *The Unmoved Mover*, *The Uncaused Cause*, *The Cosmological Argument*, *The Argument from Degree*, *The Teleological Argument or Argument from Design*.³⁸ Alasan lain adalah argumen ontologis dan argumen apriori berdasarkan pengalaman personal, argumen dari Kitab Suci dan argumen yang muncul karena mengagumi para ilmuwan yang religius. Keseluruhan argumen yang diajukan dibantah Dawkins sebagai pegangan yang tidak kuat, karena memiliki keterbatasan dalam membuktikan siapa Allah itu sebenarnya.

Pemahaman Newman tentang Eksistensi Allah

Persoalan eksistensi Allah adalah masalah yang sangat luas dan serius, khususnya bagi seorang yang beriman. Seandainya ada penjelasan yang utuh, orang mungkin harus menunggu sampai saatnya meninggal dunia. Maksudnya, eksistensi Allah tidak akan pernah selesai dibahas, sebab apa yang diketahui dan dipahami hanyalah sebagian kecil dari eksistensi Allah yang sesungguhnya. Di satu sisi, eksistensi Allah bisa dicoba dibuktikan dengan akal atau pikiran rasional. Bahkan Gereja perlu menjadikannya sebagai dogma bahwa Allah ada, dalam menentang berbagai argumen rasional yang mau menyangkal dan menyingkari Allah.³⁹ Akan tetapi, Gereja menyadari bahwa Allah ada itu merupakan persoalan keyakinan personal—kendati secara objektif, iman Kristiani yang demikian sudah terbukti sahih dalam sejarah kehidupan manusia. Maka, eksistensi Allah juga harus dialami sebagai suatu pengalaman yang personal.

Gagasan Allah yang sudah dijungkirbalikkan oleh modernisme membuat orang bingung karena merasa kehilangan pegangan hidup. Kerangka berpikir tentang bagaimana manusia mengalami Allah dalam hidupnya dipandang sebatas penalaran belaka. Maka, pertanyaan soal eksistensi Allah dan hubungan manusia dan Allah adalah suatu persoalan mental bagi setiap orang tanpa terkecuali. Eksistensi Allah, sejauh manusia mengalaminya, bukanlah urusan logika belaka. Keberadaan Allah jauh lebih luas daripada yang pernah dibayangkan. Oleh karena itu, 'siapa' Allah menurut Newman, bagaimana Newman memandang dan mengagumi Allahnya, serta Allah yang bagaimana yang dipercayainya merupakan penjelasan selanjutnya yang dapat menjembatani dua sudut pandang di atas. Persoalan eksistensi Allah adalah persoalan vital yang terjadi dalam hidup manusia, termasuk dalam diri Newman sendiri.

Bagi Newman, istilah 'Allah' dipahami sebagai Allah yang satu, personal, pencipta, serta Allahnya kaum beriman dan umat Kristiani.

"I speak then of the God of the Theist and of the Christian: a God who is numerically One, who is Personal; the Author, Sustainer, and Finisher of all things, the life of Law and Order, the Moral Governor; One who is Supreme and Sole; like Himself, unlike all things besides Himself which all are but His creatures; distinct from, independent of them all; One who is self-existing, absolutely infinite, who has ever been and ever will be, to whom nothing is past or future; who is all perfection, and the fulness and archetype of every possible excellence, the Truth Itself, Wisdom, Love, Justice, Holiness; One who is All-powerful, All-knowing, Omnipresent, Incomprehensible."⁴⁰

Sebagaimana mengenai konsep lain tentang Allah, Newman mengatakan bahwa pemahaman akan Allah yang demikian adalah sebuah hasil dari pemahaman inferensi secara intelektual. Dengan kata lain, orang sampai pada gagasan akan Allah seperti itu melalui analisis atas 'ide' tentang Allah. Akan tetapi, apa dasarnya, sehingga orang percaya kepada Allah yang personal dan setia serta taat kepada-Nya? Newman kemudian mengajukan pertanyaan:

"*Can I believe as if I saw?* Since such a high assent requires a present experience or memory of the fact, at first sight it would seem as if the answer must be in the negative; for how can I assent as if I saw, unless I have seen? but no one in this life can see God."⁴¹

Dari kutipan tersebut, dikatakan bahwa manusia tidak bisa melihat Allah. Manusia tidak mempunyai pengalaman ilahi akan eksistensi Allah dalam kehidupannya secara langsung. Pengetahuannya akan hal-hal di sekitar datang dari fenomena yang masuk akal dan yang juga terbatas. Oleh karena itu, eksistensi Allah dan kehadiran-Nya dalam hidup manusia bisa dialami sejauh manusia mau berusaha untuk merasakan dan menerima kehadiran Allah melalui atribut-atribut-Nya dan tanda-tanda ilahi yang lain. Manusia harus menggunakan *sense* tidak hanya pada hal-hal inderawi, tetapi juga pada pengalaman transendental sehari-hari.⁴² Akan tetapi, manusia pun senantiasa membutuhkan bukti akan eksistensi dan kehadiran-Nya. Karena itu, pertanyaan “Can God still be God in a proof?” dapat menggugat pikiran manusia, di samping juga dua pertanyaan lain, yakni “Can a proof prove God?” dan “Can man reach so far?”. Ketiga pertanyaan tersebut sama peliknya untuk dijawab demi menjelaskan eksistensi Allah. Kesulitan tersebut kelak juga dialami dan menjadi telaah panjang bagi Hans Küng.⁴³

Apakah Allah yang dibuktikan manusia adalah Allah yang sesungguhnya? Kalau Allah dapat dibuktikan, apakah yang dibuktikan itu sungguh Allah? Atau, jangan-jangan apa yang bisa dibuktikan itu bukan lagi Allah, karena kalau benar bahwa Allah dapat dibuktikan, manusia telah menjadikan Allah objek seperti dalam Fisika dan Matematika. Padahal, Allah jauh melampaui itu semua. Seperti jarak suatu bintang bisa dihitung dan dikalkulasikan kendati manusia tidak pernah sampai ke sana, demikian pula eksistensi Allah dapat ‘dirasakan’ dengan suatu spirit natural. Kendati manusia tidak pernah melihat Allah secara nyata, spirit tersebutlah yang memungkinkannya untuk sungguh-sungguh mengalami Allah.⁴⁴

Newman percaya pada Allah yang personal.⁴⁵ Newman yakin bahwa Allah yang diwahyukan melalui Yesus Kristus adalah Allah yang dekat, yang berbicara dari hati ke hati dengan manusia. Ia adalah sosok pribadi dan hanya kepada Dialah manusia dapat memenuhi segala kerinduan batinnya yang terdalam. Pewahyuan Allah bukan hanya sebuah pesan, tetapi juga pengajaran. Maka, orang Kristen tinggal dalam pewahyuan Allah yang ditemukan dalam *Credo*, upacara-upacara, dan pengajaran Injil, serta menjaga integritas pewahyuan tersebut kepada generasi selanjutnya. Sebagai sebuah pengajaran, pewahyuan Allah itu pertama-tama adalah sosok yang personal: Sabda yang telah menjadi daging dan tinggal di

antara manusia, dan Gereja sebagai tubuh-Nya. Dalam ‘konsep’ inilah Yesus adalah sungguh Putra Allah.⁴⁶

Newman percaya bahwa dalam iman religius, elemen moral personal adalah faktor yang paling menentukan. Dalam hal ini, elemen tersebut bukan berkaitan dengan bukti-bukti seperti dalam pengetahuan empiris, tetapi sungguh-sungguh sebagai suatu *judgment*. Kendati Newman mengatakan bahwa iman religius adalah persoalan subjektif, itu tidak berarti bersifat irasional. *Illative sense* adalah daya personal untuk menilai (*judging*) sekaligus daya bagi prinsip-prinsip moral yang berlaku objektif.

Newman menemukan begitu besarnya misteri dalam hidup. Ia kemudian berpikir bahwa misteri tersebut tidak disadari oleh setiap orang. Hanya melalui *illative sense* seseorang dapat menerima misteri ilahi. Dengan bantuan *illative sense*, Newman menjelaskan bahwa seseorang tidak hanya mengafirmasi bahwa Allah ada, tetapi juga dapat menjelaskan siapa Allah itu.

“From the perceptive power which identifies the intimations of conscience with the reverberations or echoes (so to say) of an external admonition, we proceed on to the notion of a Supreme Ruler and Judge, and then again we image Him and His attributes in those recurring intimations, out of which, as mental phenomena, our recognition of His existence was originally gained.”⁴⁷

Tentang siapa Allah, Newman juga berbicara mengenai karakter personal Allah dalam novelnya yang berjudul *Callista*. Dalam sebuah dialog, Callista – tokoh utama dalam novel tersebut – bertanya pada Palemo apakah Palemo percaya pada satu Allah? “Tentu saja”, jawab Palemo; ia percaya akan satu eksistensi Allah yang kekal. Lalu, Callista melanjutkan,

“I feel that God within my heart. I feel myself in His presence. He says to me, “Do this: don’t do that. You may tell me that this dictate is a mere law of my nature, as is to joy or to grieve. I cannot understand this. No, it is the echo of a person speaking to me. Nothing shall persuade me that it does not ultimately proceed from a person external to me. It carries with it its proof of its divine origin. My nature feels towards a person. When I obey it, I feel a satisfaction, when I disobey, a soreness – just like that which I feel in pleasing or offending some revered friend.”⁴⁸

Dalam novel ini Newman mau menegaskan pentingnya wilayah ‘rasa’ daripada rasio. Ia mengatakan “I feel” dan bukan “I think”, yang berarti bahwa dasar dalam mengalami dan menangkap keberadaan Allah itu adalah

feeling. Newman melanjutkan bahwa merasakan Allah itu ada di dalam hati (*within my heart*) dan bukan dalam otak atau intelektus. Newman mau menekankan kembali wilayah ‘hati’ ini. Newman menambahkan bahwa ia merasakan dirinya dalam kehadiran Allah. Di satu sisi, ia merasakan Allah yang berada di dalam hatinya; di sisi lain, dalam kehadiran Allah, ia merasakan dirinya berada dalam Allah.

Callista menjelaskan kepada Palemo bahwa ia percaya pada apa yang lebih dari sekadar ‘*something*’. Ia percaya pada apa yang lebih nyata daripada matahari, bulan, bintang-bintang, terang bumi dan suara dari teman-temannya.⁴⁹ Pertanyaannya adalah siapakah Dia? Apakah Dia yang pernah mengatakan segala hal tentang diri-Nya? Kalau pun Dia pernah mengatakannya, lalu siapakah yang mengetahuinya? Karena sesungguhnya Dia adalah Sang Ada yang tak terjangkau sehingga tak seorang pun dapat mengetahuinya. Tetapi, Callista tidak akan menyerah pada apa yang ia punya dan pada keterbatasannya. Ia berusaha mencari suatu gema yang menghasilkan suara yakni suara dari seorang pembicara. Dia adalah pembicara yang Callista cintai dan takut.⁵⁰

Melalui novelnya, Newman berpendapat bahwa keterbatasan Callista sebagai manusia dalam menggapai Allah menggerakkan Callista untuk mulai menggali kepekaannya dengan mendengarkan ‘*feeling*’ lewat suara hatinya. Maka, melalui latihan mendengarkan suara hati, setiap orang mampu mencapai Allah yang tak terlihat secara spontan.

“I can not understand this. No, it is the echo of a person speaking to me. Nothing shall persuade me that it does not ultimately proceed from a person external to me. It carries with it its proof of its divine origin. My nature feels towards it as towards a person”⁵¹

Seorang anak kecil secara natural akan mulai melihat perbedaan antara benar dan salah, dan dalam mengikuti seseorang ia menyadari akan mengikuti atau menolak orang tersebut. “His mind reaches forward with a strong presentiment to the thought of a Moral Governor, sovereign over him, mindful, and just. It comes to him like an impulse of nature to entertain it”.⁵² Jadi, ada situasi sebelum anak tersebut menggunakan *sense* atau *feeling*-nya yang mendorong dia untuk memutuskan apakah seseorang itu benar atau tidak. Dengan kata lain, ada dorongan natural yang memungkinkan seorang anak kecil secara spontan untuk memutuskan sesuatu.

Pada akhirnya gagasan dan argumentasi Newman untuk mengafirmasi eksistensi Allah menjadi titik terang sejak modernisme membentuk paradigma sendiri terhadap Allah. Tawaran pendekatan manusia terhadap Allah dengan *illative sense* adalah daya serta upaya manusia untuk mengalami dan sampai pada kesempurnaan Allah. Sumbangan Newman ini adalah langkah awal manusia beriman, khususnya dalam Gereja, dalam memahami Allah secara universal.

Simpulan

Perkembangan sains membawa dampak yang signifikan berkaitan dengan kepercayaan atau iman. Tendensi untuk membuktikan segala sesuatu dengan fakta-fakta dan eksperimen dipandang semakin penting. Allah pun dicoba dimengerti demikian. Akan tetapi, kegagalan usaha manusia untuk membuktikan Allah dengan rasio, melemahkan kepercayaan kepada Allah sendiri. Kemajuan teknologi yang membawa dunia pada peperangan dan menyisakan penderitaan menjadi faktor kekecewaan manusia terhadap Allah. Secara rasional, gagasan Allah akan sulit dibuktikan dengan sempurna.

Gagasan Allah yang tampaknya sering dipakai berasal dari filsafat rasional. Paham Allah tersebut bersifat abstrak, dalam arti ‘kabur’ atau ‘umum’, terutama karena berat sebelah.⁵³ Dipandang berat sebelah, karena Allah hanya dipahami dari segi rasio saja. Allah dilihat dalam konteks “masuk akal atau tidak”. Allah dijelaskan secara ilmiah dan dibuktikan secara empiris. Padahal, kata ‘Allah’ memiliki pengertian yang lebih luas daripada sekadar dipahami secara rasional. Rasio tidak cukup untuk memahami Allah. Manusia membutuhkan intuisi, hati, rasa, imajinasi, dan bahkan *seluruh daya manusia* yang digunakan untuk mengalami eksistensi Allah. Newman mengatakan bahwa *illative sense* adalah daya untuk *men-judge* eksistensi Allah. Maka, dapat dikatakan bahwa Newman termasuk salah satu pemikir religius besar di zaman modern. Sumbangan Newman tidak kecil, khususnya di bidang pertanggungjawaban iman.⁵⁴ Menurut Newman, “tindakan hati”-lah yang paling terang menunjuk kepada adanya Allah dan juga kepada kemungkinan bahwa Allah itu mewahyukan diri lebih lanjut kepada manusia.⁵⁵

Newman yakin bahwa ada jawaban bagi dikotomi antara pikiran, intelektualitas, rasionalitas, dan sebagainya dengan hati, spiritualitas, *feeling*,

dan lain-lain. Dalam menghadapi persoalan tersebut, Newman mengajukan *polaritas* sebagai sebuah model teorinya. Ada empat perpaduan polaritas yang ditekankan dalam karakter religiusitas Newman.⁵⁶

Polaritas pertama adalah *framework* mental. Di satu sisi, Newman meneliti atau mengamati fakta-fakta dengan hati-hati dengan menghormatinya, dan bukan untuk dihancurkan tetapi bagi seseorang untuk melekatkan diri pada dunia fakta-fakta. Di sisi lain, orang menemukan tendensi dalam dunia yang diciptakan dengan imajinasi. Fungsi imajinasi adalah untuk menciptakan pandangan-pandangan sehingga multiplisitas fakta-fakta dipertajam menjadi sebuah pola dan diatur dalam gagasan-gagasan yang komprehensif dan pada akhirnya disatukan menjadi satu *worldview*.⁵⁷

Polaritas *kedua* adalah intuisi versus akal budi. Kalau intuisi jatuh pada khayalan atau ilusi belaka, intuisi tersebut tidak imajinatif lagi. Oleh karena itu, intuisi adalah dari hasil teori atau gagasan atau gambaran atau *image* akan fakta-fakta, sedangkan akal budi berarti fakultas yang melukiskan kesimpulan dari preposisi konseptual. Akal budi adalah daya atau kemampuan untuk memberi alasan logis akan adanya fakta-fakta.⁵⁸

Polaritas yang *ketiga* adalah gabungan antara sebuah kecenderungan untuk meragukan dengan sebuah kepercayaan diri dalam kebenaran. Di satu sisi, pikiran Newman secara ekstrem waspada dan bijaksana terhadap kesulitan-kesulitan dengan melibatkan tendensi natural untuk menyangsikan sesuatu. Di sisi lain, Newman bisa jadi terlalu yakin akan kekuatan kebenaran dalam pikirannya.⁵⁹

Polaritas *keempat* berkaitan dengan kekhasan Newman sebagai manusia yang bertindak, yakni polaritas antara mengakomodasi orang lain dengan keterusterangan atau ketulusan untuk mengingatkan orang lain pula. Kesatuan dan perpaduan berbagai polaritas yang demikianlah yang dimaksud oleh Newman.

Apakah orang sungguh-sungguh membutuhkan Allah agar hidupnya menjadi lebih baik? Atau, Allah sekadar diandaikan ada dan diperlukan demi tujuan manusia belaka? Apakah manusia bisa mendefinisikan Allah? Kalau tidak bisa, bagaimana mungkin membicarakannya. Barangkali, manusia hanya berbicara pada level 'gagasan' tentang Allah sedemikian sehingga Allah berperan dan bermakna dalam hidupnya. Orang kini masih mempertanyakan atau masih memperkarakan siapa Allah itu. Berbagai pandangan dari banyak pemikir telah melahirkan sekumpulan gagasan dan

tawaran dalam pendekatan pada siapa atau apa Allah itu. Ternyata dunia modern telah menunjukkan gejala yang sama, yakni hilangnya kepercayaan pada Allah. Modernisme ditandai dengan adanya komitmen yang tegas pada kebebasan. Ada upaya untuk melepaskan diri dari kekuatan otoritas tertentu dan menggantinya dengan pengalaman dan akal. Modernisme melihat dunia secara mekanis, yakni berdasar pada pandangan pengalaman secara partikular akan dunia.

Menghadapi gelagat yang terjadi tersebut, postmodernisme lewat paradigma dan *worldview*-nya merombak dan mendekonstruksi modernisme. Akan tetapi, sementara orang menyadari bahwa postmodernisme tidak *persis* memberikan solusi atas kritik terhadap modernisme. Postmodernisme lebih cenderung menghancurkan pola pikir modern yang terlalu pasti dan positif (empiris). Akan tetapi, Newman memberikan sebuah tawaran yang mungkin bisa memecahkan persoalan modernisme. Modernisme keliru dalam hal menempatkan posisi Allah di wilayah *mind* atau pikiran. Eksistensi Allah hendak dipahami lewat pendasaran abstraksi dan rasionalisasi. Padahal, eksistensi Allah ada pada wilayah spirit atau hal-hal yang *transcendental*, yang tidak bisa dipahami oleh *mind* maupun *intellectus*.

Persoalan modernisme bersifat epistemologis dalam hal menyatakan kebenaran. Landasan epistemologi modernisme ada pada kemampuan rasional dan pengetahuan empiris yang tidak bisa menangkap eksistensi Allah yang *transcendental*. Postmodernisme dalam hal ini lebih bersifat kontekstual. Artinya, kebenarannya sangat partikular dan sesuai dengan konteks. Newman dapat dipakai untuk merevisi sekaligus mengatasi konsep postmodernisme tersebut. Bagi Newman, *illative sense* adalah daya yang dimiliki setiap orang secara universal dan bukan partikular. Akan tetapi, *illative sense* pun merupakan daya yang mengkonvergen dari berbagai partikularitas menuju satu substansi yang satu dan sama, yakni eksistensi Allah sendiri.

Illative sense adalah daya untuk menyatakan suatu kesimpulan berdasarkan kesadaran yang mendalam melalui pemahaman, penilaian, atau pencerapan akan makna suatu fenomena. *Illative sense* adalah kekuatan yang dapat menilai dan menyimpulkan dengan sempurna, untuk menilai dan menentukan sesuatu sebagai hal yang benar atau salah dalam persoalan-persoalan konkret secara natural. Dewasa ini, ada kecenderungan orang mulai menggali nilai-nilai spiritual dan hal-hal yang

'lebih' dalam pengalaman hidupnya. Dalam hal ini, *illative sense* tampaknya masih sangat berpengaruh dalam hidup manusia. Melalui daya ini, manusia didorong untuk memahami dan mengalami hakikat transendental Allah, yakni dengan memungkinkan manusia memahami persoalan spiritual yang selama ini mungkin tidak terbayangkan. Pandangan Newman bisa dipandang unik, karena menawarkan solusi atas permasalahan yang mengganggu cara berteologi yang mungkin sudah dan masih terus dipengaruhi oleh modernisme. Landasan epistemologi modernisme yang mengandalkan rasio dan empiris tidak memadai untuk memahami dan mengalami eksistensi Allah. Begitu pula, Allah tidak bisa direduksi menjadi sekadar totalitas nilai, nilai tertinggi, atau bahkan segala pentuk 'pengalaman' manusia akan yang ilahi sebagaimana dipengaruhi oleh postmodernisme. Epistemologi religius Newman lewat *illative sense* hendak mengembalikan gagasan Allah yang lebih personal, imajinatif, dan realistis – Allah yang hadir melalui pemahaman dan pengalaman manusia, sekaligus yang rasional dan intuitif dalam peristiwa-peristiwa hidup yang riil.

Bibliography

- Griffin, David Ray (ed.), 2005. *God and Religion in The Postmodern World* (diterjemahkan oleh A. Gunawan Admiranto, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*), Yogyakarta: Kanisius.
- Karotemprel, Sebastian. *Experience of God According to Cardinal Newman*. Rome: Pontifica Universitas Gregoriana, 1977.
- Ker, Ian (ed.). *John Henry Newman: Selected Sermons*. Mahwah, New Jersey: Paulist Press, 1994.
- Ker, Ian and Merrigan, Terrence (eds.). *Newman and Faith*. Louvain: Peeters Press, 2001.
- Ker, Ian. *The Achievement of John Henry Newman*. Notre Dame Indiana: University of Notre Dame Press, 1990.
- Klein, Gary. *The Power of Intuition*. Trans. Sudarmaji, *Kekuatan Intuisi*. Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2002.
- Küng, Hans, (translated by Edwar Quinn), 1980. *Does God Exist?*, London: William Collins Sons & Co. Ltd.
- Merrigan, Terrence. *Clear Heads and Holy Hearts*. Louvain: Peeters Press, 1991.

- Moody, John. *John Henry Newman*. New York: Sheed and Ward, 1945.
- Newman, John Henry Cardinal. *An Essay in Aid of A Grammar of Assent*. New York: Doubleday & Company, Inc., Garden City, 1955 [1874].
- Newman, John Henry Cardinal. *Apologia Pro Vita Sua* (originally published by Longmans, Green and Company, London in 1908), Mineola, New York: Dover Publications, Inc., 2005.
- Sugiharto, Ign. Bambang, 1996. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sharkey, Michael, "Newman and Revelation," *John Henry Newman: Lover of Truth*, Academic Symposium and Celebration of the First Centenary of the Death of John Henry Newman. Rome: Pontificia Università Urbaniana, 1991.
- Tilley, Terrence W., 1995. *Postmodern Theologies*, Maryknoll, New York: Orbis Book.
- Walgrave, J.H. *Newman The Theologian*. London: Geoffrey Chapman, 1960.

Endnotes:

- 1 *Illative sense* adalah daya untuk menilai atau menentukan benar atau salahnya sesuatu dalam persoalan-persoalan konkret secara natural. "Power of judging and concluding" rightly in concrete matters is "formed and matured" by practice and experience. Lihat Terrence Merrigan, *Clear Heads and Holy Hearts* (Louvain: Peeters Press, 1991) 220; lih. juga Riston Situmorang, "Illative Sense John Henry Newman: Relevansi dan Kekuatannya", *Melintas*, Vol. 30, No. 2 (Agustus 2014) 192-222.
- 2 Lihat Nico Syukur Dister, *Filsafat Agama Kristiani* (Jakarta: Gunung Mulia, 1985) 52.
- 3 *Ibid.*
- 4 Gary Klein, *The Power of Intuition* (trans. Sudarmaji, *Kekuatan Intuisi*, 2002), 104-106.
- 5 David Ray Griffin (ed.), *God and Religion in The Postmodern World*, trans. Gunawan Admiranto, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern* (Yogyakarta: Kanisius, 2005) 15.
- 6 Teologi Fundamental dan Apologetika dipandang lebih banyak menghasilkan kebenaran spekulatif; Griffin, *ibid.*
- 7 Secara khusus tentang modernisme dalam bidang filsafat, lihat I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1996) 29.
- 8 Lihat F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007) 3.
- 9 Bagus Surjantoro, "Memberitakan Injil dalam Era dan Semangat Postmodernisme," *Jurnal Transformasi* Vol. 1, No. 1 (2005) 80.
- 10 Sugiharto, *op. cit.*, 29.
- 11 *Ibid.*

- 12 Modernitas tampaknya bagus dalam teori, tetapi kurang dalam praktiknya. Lih. Surjantoro, *art. cit.*, 82.
- 13 Misalnya, film-film yang hanya merupakan sensasi; seru, tapi tak ada isinya, dan terutama tampak dalam dunia pop atau entertainment.
- 14 Suatu misteri bukanlah sebuah teka-teki yang dapat dicari kunci penyelesaiannya. Lih. Theo Huijbers, *Mencari Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 1992) 58.
- 15 *Ibid.*, 9-10.
- 16 *Ibid.*, 10. Ketiga alasan yang diungkapkan oleh Huijbers ini dirangkum dan disingkat dalam tiga pokok tersebut.
- 17 Fideisme cenderung merendahkan peranan akal budi dalam menguji tuntutan-tuntutan keagamaan dan terlalu menekankan keputusan-bebas iman. Lih. Gerarld O' Collins & Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996) 79.
- 18 Camus mempersoalkan orang-orang yang tidak mempunyai kesalahan justru menderita penyakit sampar. Albert Camus, *La Pesse*, trans. N. H.Dini, *Sampar* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006) 9-10.
- 19 Huijbers, *op. cit.*, 15.
- 20 Ateisme menolak adanya Allah baik dalam teori maupun dalam praktik. Lih. O' Collins & Farrugia, *op. cit.*, 35.
- 21 Kaum positivis menolak pernyataan-pernyataan yang teologis dan metafisis; *ibid.*, 259-160.
- 22 Konsekuensi ini adalah konsekuensi dari enam gambaran dalam dunia modern. Lih. Sugiharto, *op. cit.*, 30.
- 23 Kelompok ini lebih sering disebut sebagai 'ultramodern' daripada 'postmodern'; Sugiharto, *ibid.*, 30-31.
- 24 Mereka mengakui sumbangan besar modernisme dengan melihat terangkatnya rasionalitas, kebebasan, pentingnya pengalaman. Lih. *ibid.*
- 25 Kata kunci kelompok ini adalah 'dialog', dan 'konsensus' atau 'intersubjektivitas', 'pemaduan', 'horizon', 'komunikasi'. Kelompok ini mungkin tidak terlalu suka diberi label 'postmodern' karena mereka sendiri tidak pernah menggunakan istilah itu; *ibid.*, 31-32.
- 26 *Ibid.*, 81.
- 27 Surjantoro, *art. cit.*, 82-83.
- 28 Griffin, *op. cit.*, 109.
- 29 Lih. Alan Gragg, *Makers of The Modern Theological Mind Charles Hatrshorne*, ed. Bob E. Patterson (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1973) 79-81.
- 30 Lih. *ibid.*, 81.
- 31 Lih. Griffin, *op. cit.*, 19.
- 32 *Ibid.*, 94.
- 33 Lih. *ibid.*, 43.
- 34 Terrence W. Tilley, *Postmodern Theologies* (Maryknoll, New York: Orbis Book, 1995) 95.
- 35 Sebastian Karotemprel, *Experience of God According to Cardinal Newman* (Roma: Pontifica Universitas Gregoriana, 1977) 39.
- 36 Laurence Paul Heming, *Postmodernity's Transcending: Devaluing God* (Notredame, Indiana: University of Notredame Press, 2005) 8.

- 37 Penjelasan detail dapat dibaca dalam Richard Dawkins, *The God Delusion* (Boston & New York: A Mariner Book Houghton Mifflin Company, 2006) 100-136.
- 38 Lih. Dawkins, *ibid.* Kelima bukti tersebut sering disebut sebagai *quinque viae*, yakni lima jalan untuk sampai keyakinan bahwa Allah ada.
- 39 Beberapa argumen yang ditulis Bertrand Russel berkaitan dengan eksistensi Allah adalah argumen sebab pertama, argumen hukum alam, argumen dari rancangan, argumen moral, argumen untuk melenyapkan ketidakadilan. Lihat Bertrand Russel (ed. Louis Greenspan & Stefan Anderson), *Russel on Religion*, trans. Imam Bachaqi, *Bertuhan tanpa Agama* (Yogyakarta: Resist Book, 2008) 82-91.
- 40 John Henry Newman, *An Essay in Aid of A Grammar of Assent* (New York: Doubleday & Company, Inc., Garden City, 1955) 95; selanjutnya disingkat *Grammar of Assent*.
- 41 *Ibid.*, 96; tekanan dari saya.
- 42 Ada pengalaman-pengalaman yang dianggap ‘kebetulan’ dalam hidup. Apakah itu adalah isyarat Tuhan? Ralph Wado Emerson pernah berkata: “Semua yang telah saya lihat mengajarkan saya untuk percaya pada Pencipta dari semua hal yang belum pernah saya lihat”. Lih. Squire Rushnell, *When God Winks*, trans. Susi Purwoko (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) 59.
- 43 Pencarian panjang Hans Küng menghantarnya pada pemahaman bahwa Allah ada. Lih. Hans Küng, *Does God exist?*, trans. Edward Quinn (London: William Collins Sons & Co. Ltd., 1980) 531-533.
- 44 Küng, *ibid.*, 532; Newman menyebut Spirit tersebut sebagai “smart syllogism”.
- 45 Allah yang diyakini oleh Newman adalah Allah yang personal dan Tritunggal. Lih. Newman, *Grammar of Assent*, *op. cit.*, 119.
- 46 Lih. Newman, *ibid.*, 117-119. Yesus Kristus adalah pemenuhan pewahyuan Allah. Lih. juga Karotemprel, *op. cit.*, 39.
- 47 Newman, *Grammar of Assent*, 97.
- 48 Michael Sharkey, “Newman and Revelation,” *John Henry Newman: Lover of Truth*, Academic Symposium and Celebration of the First Centenary of the Death of John Henry Newman (Rome: Pontificia Università Urbaniana, 1991) 27.
- 49 *Ibid.*
- 50 Pembicara yang dimaksud oleh Callista adalah Allah sendiri; *ibid.*, 27-28.
- 51 Karotemprel, *Experience of God According to Cardinal Newman*, *op. cit.*, 13.
- 52 Newman, *Grammar of Assent*, 103.
- 53 Tom Jacobs, *Pabam Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2002) 68.
- 54 Lih. Dister, *op. cit.*, 51.
- 55 Lih. *ibid.*
- 56 J. H. Walgrave, “A Psychological Portrait of Newman,” *John Henry Newman Theologian and Cardinal Symposium*, 9-12 Oktober 1979, 165-170.
- 57 *Ibid.*, 165.
- 58 *Ibid.*, 166.
- 59 *Ibid.*, 167-168.